

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sekunder yang merupakan jenis data yang diambil dari pihak atau instansi lain. Objek penelitian ini ialah efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan Malaysia (studi kasus pada 10 Bank Umum Syariah dari dua Negara) dengan variabel *input* yaitu; dana pihak ketiga, biaya tenaga kerja dan aktiva tetap. Sedangkan variabel *output* pada penelitian ini yaitu; total pembiayaan dan total pendapatan operasional dalam kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018). Kemudian peneliti memperoleh data objek penelitian ini melalui *official website* dari masing-masing Bank Umum Syariah dalam bentuk *Annual Report*.

1. Analisis Deskriptif Data Perbankan Syariah Indonesia

Adapun Bank Umum Syariah yang diteliti untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penelitian ini terdiri dari 10 Bank Umum Syariah yang mendapatkan skor tertinggi dalam penelitian sebelumnya, yakni: 5 BUS di Indonesia antara lain, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan 5 BUS di Malaysia antara lain, Alliance Islamic Bank, OCBC Al Amin Bank, Bank Islam Malaysia Berhard, Al Rajhi Bank, Hong Leong Islamic Bank. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh pada tabel 4.1 dan 4.2

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Data Perbankan Syariah Indonesia

Perbankan Syariah Indonesia	N	Range	Minimum	Maximum	Sum
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Input (X1)	20	86,343,092,000	1,128,908,000	87,472,000,000	690,400,744,000
Input (X2)	20	1,779,742,000	26,233,000	1,805,975,000	14,960,506,000
Input (X3)	20	3,355,927,000	1,357,000	3,357,284,000	16,671,669,000
Output (Y1)	20	66,677,319,000	1,075,681,000	67,753,000,000	560,516,427,000
Output (Y2)	20	8,692,013,000	123,231,000	8,815,244,000	73,073,622,000

Valid N (listwise)	20				
-----------------------	----	--	--	--	--

Pada tabel 4.1 variabel input menunjukkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan nilai maksimum sebesar Rp.87,472,000,000 dari Bank Syariah Mandiri dan nilai minimum sebesar Rp.1,128,908,000 dari Bank Victoria Syariah. Variabel biaya tenaga kerja yang dikeluarkan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan nilai maksimum sebesar Rp.1,805,975,000 dari Bank Syariah Mandiri sedangkan nilai minimum diperoleh Bank Victoria Syariah sebesar Rp.26,233,000. Variabel aset tetap yang dimiliki Bank Umum Syariah di Indonesia nilai maksimum diperoleh Bank Muamalat Indonesia sebesar Rp. 3,357,284,000 dan nilai minimum sebesar Rp.1,357,000 dari Bank Victoria Syariah.

Kemudian variabel output pada tabel 4.1 menunjukkan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan nilai maksimum sebesar Rp.67,753,000,000 dari Bank Syariah Mandiri sedangkan nilai minimum diperoleh Bank Victoria Syariah sebesar Rp.1,075,681,000. Variabel total pendapatan operasional yang dihasilkan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan nilai maksimum diperoleh Bank Syariah Mandiri sebesar Rp.8,815,244,000 dan nilai minimum sebesar Rp.123,231,000 dari Bank Victoria Syariah.

2. Analisis Deskriptif Data Perbankan Islam Malaysia

Tabel 4.2
Deskriptif Analisis Perbankan Islam Malaysia

Perbankan Islam Malaysia	N	Range	Minimum	Maximum	Sum
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Input (X1)	20	44,798,573,000	5,110,626,000	49,909,199,000	383,255,508,000
Input (X2)	20	572,293,000	11,167,000	583,460,000	2,670,223,000
Input (X3)	20	297,856,000	191,000	298,047,000	1,028,665,000
Output (Y1)	20	40,697,173,000	4,983,507,000	45,680,680,000	334,282,700,000
Output (Y2)	20	3,092,928,000	109,862,000	3,202,790,000	19,317,884,000
Valid N (listwise)	20				

Pada tabel 4.2 variabel input menunjukkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Islam di Malaysia dengan nilai maksimum sebesar RM.49,909,199,000 dari Bank Islamic Malaysia Berhad dan nilai minimum sebesar RM.5,110,626,000 dari Al Rajhi Bank. Variabel biaya tenaga kerja yang dikeluarkan Bank Umum Islam di Malaysia dengan nilai maksimum sebesar RM.583,460,000 dari Bank Islamic Malaysia Berhad sedangkan nilai minimum diperoleh Al Rajhi Bank sebesar RM.11,167,000. Variabel aset tetap yang dimiliki Bank Umum Islam di Malaysia nilai maksimum diperoleh Bank Islamic Malaysia Berhad sebesar RM.298,047,000 dan nilai minimum sebesar RM.191,000 dari Alliance Islamic Bank.

Kemudian variabel output pada tabel 4.2 menunjukkan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Islam di Malaysia dengan nilai maksimum sebesar RM.45,680,680,000 dari Bank Islamic Malaysia Berhad sedangkan nilai minimum diperoleh Al Rajhi Bank sebesar RM.4,983,507,000. Variabel total pendapatan operasional yang dihasilkan Bank Umum Islam di Malaysia dengan nilai maksimum diperoleh Bank Islamic Malaysia Berhad sebesar RM.3,202,790,000 dan nilai minimum sebesar RM.109,862,000 dari Alliance Islamic Bank

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 data. Data tersebut merupakan jumlah sampel data penelitian dalam kurun waktu 4 tahun dari mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 yang bersumber dari *Annual Report* masing-masing bank diakses pada laman resminya. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan neraca dan laba rugi Bank Umum Syariah/Islam yang terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia.

B. Hasil Analisis Data

1. Tingkat Efisiensi Bank Syariah di Indonesia

a. Bank Muamalat Indonesia

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 4.3
Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia (%)

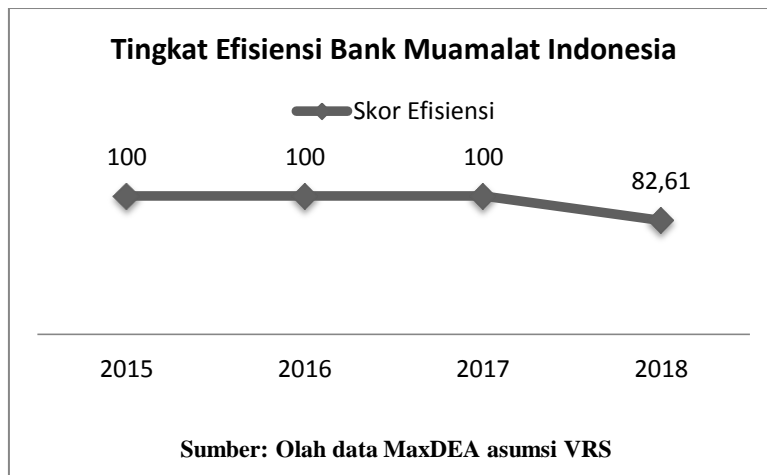
Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	100	100	82.61	95.65

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan table 4.3 pada tahun 2015-2017 Bank Muamalat Indonesia (BMI) menunjukkan tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh 100%. Namun pada tahun 2018 BMI mengalami penurunan cukup signifikan terhadap tingkat efisiensi hingga hanya mencapai 82.61%, nilai tersebut merupakan skor efisiensi terendah yang BMI peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi inefisiensi pada periode tersebut. Adapun tingkat rata-rata efisiensi BMI dari tahun 2015 hingga 2018 memiliki nilai persentase rata-rata sebesar 95.65 %, hal tersebut menunjukkan bahwa BMI belum dapat melakukan kinerja efisiensinya.

Artinya, dari hasil penghitungan dengan metode non parametik DEA ditemukan bahwa tingkat efisiensi BMI periode 2015 – 2017 mengalami stagnansi, dan pada periode 2018 mengalami penurunan cukup signifikan. Pergerakan tingkat efisiensi BMI dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.1
Tingkat Efisiensi Bank Muamalat Indonesia Tahun 2015-2018 (%)



Terlihat pada grafik 4.1 diatas, tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia dalam pergerakannya menunjukkan bahwa BMI dari tahun 2015 – 2017 dapat mempertahankan tingkat efisiensi. Namun pada tahun 2018, skor efisiensi Bank Muamalat Indonesia terjadi penurunan sehingga Bank Muamalat Indonesia belum dapat dikatakan Bank yang efisien.

Setelah melihat olah data efisiensi tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 pada Bank Muamalat Indonesia, terdapat efisiensi terendah di tahun 2018. Maka, perlu dicari penyebab inefisiensi dari hasil *input* maupun *outputnya* guna memberikan masukan kepada manajemen perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan efisiensi sempurna. Berikut tabel target efisiensi pada tahun 2018:

Tabel 4.4
Target Efisiensi Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
82.61	Dana Pihak Ketiga	45,636,000	45,636,000	0.0%	100.0%
	Biaya Tenaga Kerja	845,632	845,632	0.0%	100.0%
	Aktiva Tetap	3,357,284	2,597,680	22.6%	77.4%
	Total Pembiayaan	33,559,000	33,559,000	0.0%	100.0%

Total Pendapatan Operasional	3,569,343	3,569,343	0.0%	100.0%
------------------------------	-----------	-----------	------	--------

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.4 yang menjelaskan target efisiensi Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018, Bank Muamalat Indonesia mengalami pemborosan terhadap aktiva tetap. Selisih antara jumlah target aktiva tetap dengan penggunaan secara aktual ialah sebesar 22.6%. Sementara target aktiva tetap sebesar Rp. 2.597.680 juta, maka apabila Bank Muamalat dapat meminimalisir aktiva tetap yang dimiliki, Bank Muamalat dapat mencapai nilai efisiensi yang maksimum.

b. BRI Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi BRI Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi BRI Syariah:

Tabel 4.5

Tingkat Efisiensi BRI Syariah (%)						
Periode	2015	2016	2017	2018	Mean	
Skor Efisiensi	100	100	98.96	100	99.74	

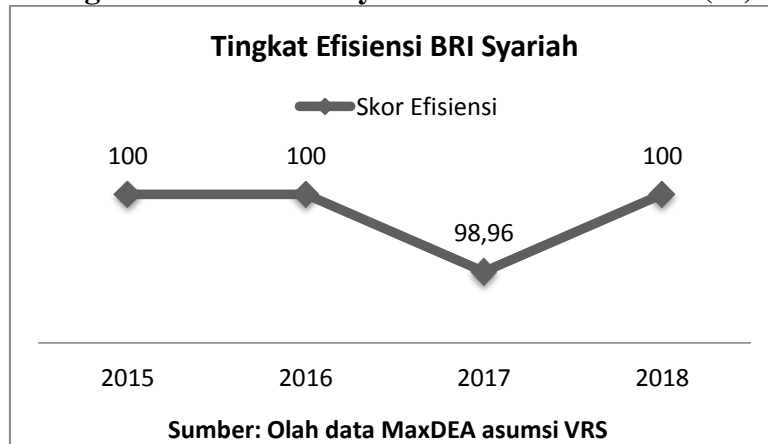
Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.5 BRI Syariah pada tahun 2015 dan 2016 mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh 100%, namun pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan sehingga tingkat efisiensi hampir sempurna dengan nilai presentase sebesar 98,96%. Selanjutnya pada tahun 2018 kembali mendapatkan skor efisiensi sempurna. Adapun tingkat rata-rata efisiensi BRI Syariah dari tahun 2015 hingga tahun 2018 memiliki nilai persentase rata-rata efisiensi sebesar 99,74 %, hal tersebut menunjukkan bahwa BRI Syariah belum dapat memaksimalkan kinerja efisiensinya.

Maka hasil penghitungan dengan metode non parametik DEA ditemukan bahwa tingkat efisiensi BRI Syariah mengalami sedikit

penurunan tingkat efisiensi pada tahun 2016. Pergerakan tingkat efisiensi BRI Syariah ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2
Tingkat Efisiensi BRI Syariah Tahun 2015-2018 (%)



Dapat dilihat pada grafik 4.2 diatas, tingkat efisiensi BRI Syariah dalam pergerakannya menunjukkan bahwa BRI Syariah mengalami penurunan skor pada tahun 2017 dan pada tahun selanjutnya kembali mendapatkan nilai skor sempurna. Walaupun BRI Syariah dapat mempertahankan tingkat efisiensinya namun BRI Syariah belum dapat dikatakan sebagai Bank yang efisien.

Setelah melihat olah data efisiensi tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 pada BRI Syariah, terdapat efisiensi terendah di tahun 2017. Maka, perlu dicari penyebab inefisiensi dari hasil *input* maupun *output*nya guna memberikan masukan kepada manajemen perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan efisiensi sempurna. Berikut tabel target efisiensi pada tahun 2017:

Tabel 4.6
Target Efisiensi BRI Syariah Tahun 2017

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
98.96	Dana Pihak Ketiga	26,373,417	25,620,796	2.9%	97.1%

Biaya Tenaga Kerja	522,067	522,067	0.0%	100.0%
Aktiva Tetap	177,935	177,935	0.0%	100.0%
Total Pembiayaan	18,421,321	19,730,910	6.6%	93.4%
Total Pendapatan Operasional	2,965,527	2,996,564	1.0%	99.0%

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Dapat dilihat pada tabel 4.6 target efisiensi BRI Syariah tahun 2017, pencapaian pada dana pihak ketiga, total pembiayaan, dan total pendapatan operasional tidak mendapat pencapaian yang sempurna. Hal tersebut disebabkan karna adanya pemborosan dana pihak ketiga sebesar 2.9% dari target yang seharusnya dicapai. Inefisiensi juga terjadi pada total pembiayaan dengan selisih target sebesar 6,6% dan total pendapatan operasional dengan selisih target sebesar 1,0%. Untuk mencapai efisiensi maksimum, BRI Syariah harus meminimalisir *input* pada dana pihak ketiga sebesar Rp. 752.621 juta dan memaksimalkan *output* pada pembiayaan sebesar Rp. 1.309.589 juta serta menambah penyaluran pendapatan operasional sebesar Rp. 31.037 juta.

c. Bank Victoria Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi Bank Victoria Syariah:

Tabel 4.7
Tingkat Efisiensi Bank Victoria Syariah (%)

Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	100	100	100	100

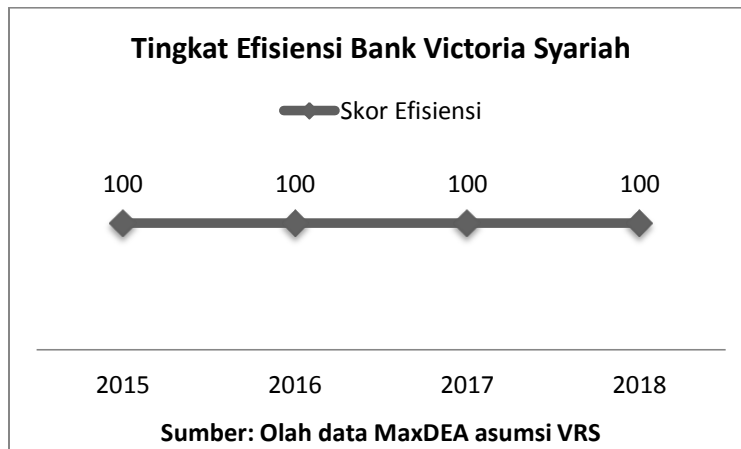
Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.7 Bank Victoria Syariah mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, dengan perolehan skor efisiensi per tahun yaitu 100%. Maka nilai persentase rata-

rata efisiensi Bank Victoria Syariah mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Victoria Syariah memiliki kinerja efisiensi yang sempurna.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pergerakan tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah yang ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.3
Tingkat Efisiensi Bank Victoria Syariah Tahun 2015-2018 (%)



Pada grafik 4.3 diatas, garis tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah menunjukkan skor efisiensi yang maksimum dalam periode 2015-2018. Oleh sebab itu, Bank Victoria Syariah berhasil mengoptimalkan kinerja efisiensinya, yang artinya bank tersebut telah memaksimalkan sumber daya yang dimiliki (*input*) untuk menghasilkan *output* yang maksimal atau memiliki nilai yang sama besar antara *output* dan *input*. Maka Bank Victoria Syariah dapat dikatakan sebagai Bank yang efisien.

d. Bank Syariah Mandiri

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data rata-rata skor efisiensi BSM:

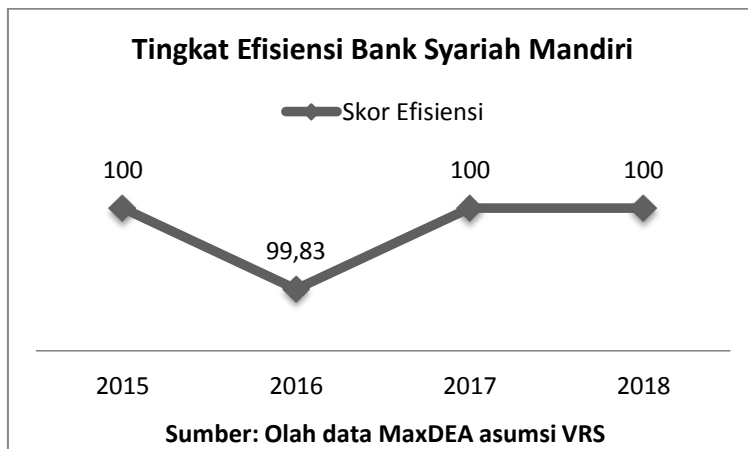
Tabel 4.8
Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri (%)

Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	99.83	100	100	99.95

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

apat dilihat pada tabel 4.8 Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015, 2017, dan 2018 mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh 100%, namun pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan tingkat efisiensi dengan nilai presentase hampir sempurna sebesar 99.83. Adapun nilai persentase rata-rata BSM dari tahun 2015-2018 memperoleh nilai sebesar 99.95%. Menurut hasil penghitungan dengan metode non parametik DEA, Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.4
Tingkat Efisiensi Bank Syariah Mandiri Tahun 2015-2018 (%)



Berdasarkan grafik 4.4 diatas, Bank Syariah Mandiri dalam pergerakannya menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami penurunan skor pada tahun 2016 sedangkan tahun 2015, 2017 dan 2018 memperoleh skor efisiensi sempurna. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Bank Syariah Mandiri secara garis grafiknya mengalami inefisiensi pada tahun 2016. Oleh sebab itu, BSM belum dapat dikatakan sebagai bank yang efisien.

Untuk mengetahui target pencapaian yang seharusnya dipenuhi agar mencapai skor efisiensi yang sempurna, maka perlu dianalisis hasil skor efisiensi yang mengalami penurunan pada tahun 2016 d. Berikut hasil olah data target efisiensi Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan aplikasi MaxDEA asumsi VRS:

Tabel 4.9
Target Efisiensi Bank Syariah Mandiri Tahun 2016

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
99.83	Dana Pihak Ketiga	69,950,000	69,950,000	0.0%	100.0%
	Biaya Tenaga Kerja	1,485,175	1,485,175	0.0%	100.0%
	Aktiva Tetap	973,273	973,273	0.0%	100.0%
	Total Pembiayaan	55,580,000	55,671,741	0.2%	99.8%
	Total Pendapatan Operasional	7,328,000	7,528,758	2.7%	97.3%

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, Bank Syariah Mandiri mengalami inefisiensi dalam memaksimalkan *output* yang terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional. Bank Syariah Mandiri akan mencapai nilai efisiensi sempurna apabila dapat memaksimalkan pendapatan operasional sebesar target yang telah ditetapkan yaitu Rp. 7.528.758 juta dan menambah penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 200.758 juta.

e. BNI Syariah

Hasil pengukuran tingkat efisiensi BNI Syariah dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data rata-rata skor efisiensi BNI Syariah:

Tabel 4.10
Tingkat Efisiensi BNI Syariah (%)

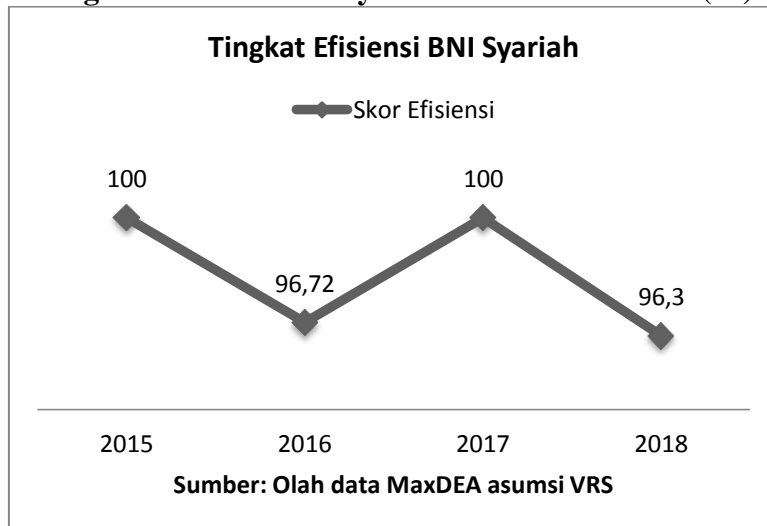
Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	96.72	100	96.3	98.25

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, BNI Syariah pada tahun 2015 dan 2017 mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh 100%, namun BNI Syariah mengalami penurunan skor tingkat efisiensi dengan nilai presentase sebesar 96.72% di tahun 2016 dan 96.3% di tahun 2018 . Adapun tingkat rata-rata efisiensi BNI Syariah dari tahun 2015 hingga tahun 2018 memiliki nilai persentase rata-rata efisiensi sebesar 98.25 %, hal tersebut menunjukkan bahwa BNI Syariah belum dapat memaksimalkan kinerja efisiensinya.

Maka menurut hasil penghitungan dengan metode non parametrik DEA ditemukan bahwa tingkat efisiensi BNI Syariah mengalami penurunan tingkat efisiensi pada tahun 2017. Pergerakan tingkat efisiensi BNI Syariah digambarkan dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.5
Tingkat Efisiensi BNI Syariah Tahun 2015-2018 (%)



Pada grafik 4.5 diatas, tingkat efisiensi BNI Syariah dalam pergerakannya menunjukkan bahwa BNI Syariah mengalami penurunan skor pada tahun 2016 dan tahun 2018. Hal tersebut dapat diartikan bahwa BNI Syariah secara garis grafiknya mengalami fluktuas. Oleh sebab itu, BNI Syariah belum dapat dikatakan sebagai bank yang efisien.

BNI Syariah mengalami inefisiensi terendah pada tahun 2018 sebesar 96,3 %. Untuk mengetahui penyebab efisiensi terendah yang dicapai oleh BNI Syariah, dapat dilihat secara rinci pada table berikut:

Tabel 4.11
Target Efisiensi BNI Syariah Tahun 2018

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
96.3	Dana Pihak Ketiga	35,497,000	35,497,000	0%	100%
	Biaya Tenaga Kerja	937,794	918,789	2.03%	97.97%
	Aktiva Tetap	347,505	347,505	0%	100%
	Total Pembiayaan	28,299,000	29,384,581	0.04	96.31%
	Total Pendapatan Operasional	3,726,731	4,009,098	0.07	92.96%

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Dapat dilihat pada tabel 4.11 diatas, terjadi pemborosan terhadap biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Untuk mencapai efisiensi yang sempurna perlu adanya pengurangan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 19.005 juta.

Faktor penyebab inefisiensi juga terjadi pada penyaluran pembiayaan dan pendapatan operasional sebesar. Untuk mencapai efisiensi maksimum, BNI Syariah perlu meningkatkan penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 1.155.581 juta dan juga memaksimalkan pendapatan operasional sebesar Rp. 282.367 juta.

f. Analisis Gabungan Bank Umum Syariah di Indonesia

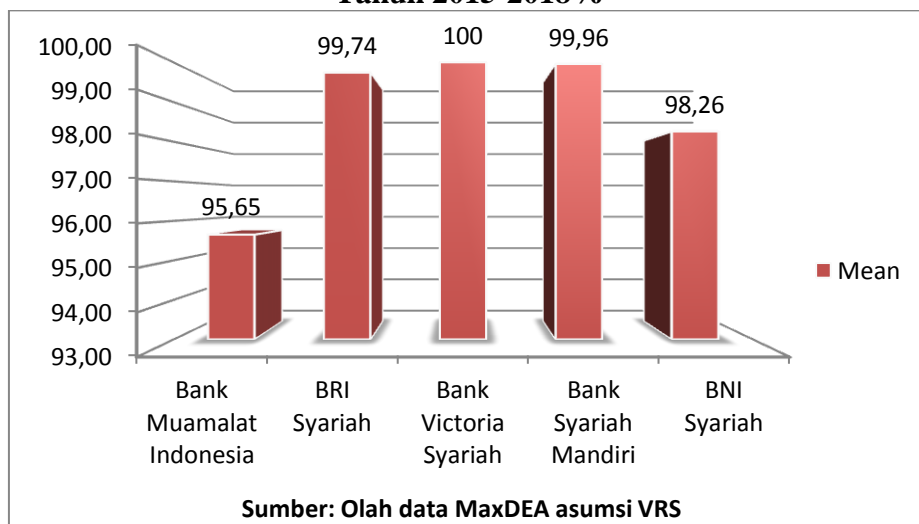
Tabel 4.12 Efisiensi Gabungan Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2015-2018%

No	Nama Bank Syariah	Tahun				Mean
		2015	2016	2017	2018	
1	Bank Muamalat Indonesia	100	100	100	82.61	95.65
2	BRI Syariah	100	100	98.96	100	99.74
3	Bank Victoria Syariah	100	100	100	100	100
4	Bank Syariah Mandiri	100	99.83	100	100	99.96
5	BNI Syariah	100	96.72	100	96.30	98.26
Mean		100	99.31	99.79	95.78	

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Dapat dilihat pada tabel 4.12 olah data analisis gabungan bank Syariah di Indonesia, seluruh bank Syariah di Indonesia pada tahun 2015 mencapai nilai efisiensi sempurna. Ditahun 2016 hanya ada tiga Bank Syariah yang efisien yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), BRI Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Sedangkan yang mengalami inefisiensi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan skor 99.83% dan BNI Syariah dengan skor 96.72%. Pada tahun 2017, hampir semua bank mencapai nilai efisiensi sempurna kecuali BRI Syariah yang mengalami inefisiensi dengan memperoleh skor 98.96%. Namun pada tahun 2018, BNI Syariah Kembali mengalami inefisiensi dengan memperoleh skor 96.30% dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang hanya memperoleh skor 82.61%.

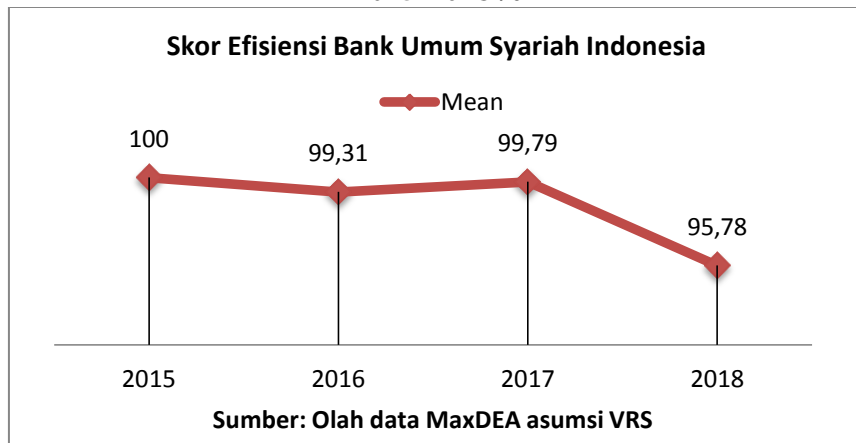
Grafik 4.6 Rata-rata Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018%



Dari hasil olahdata pada grafik 4.6 diatas, terlihat bahwa secara keseluruhan perkembangan tingkat efisiensi bank Syariah di Indonesia mengalami *trend* fluktuatif yang disebabkan karena tingkat efisiensi bank secara individu juga fluktuatif. Bank Syariah yang dapat mencapai skor efisiensi tertinggi selama periode penelitian (2015-2018) ialah Bank Victoria Syariah sebesar 100% dan skor efisiensi terendah dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 95.65%. Maka dapat diartikan bahwa

bank Syariah yang dapat memperoleh skor sempurna (100%) mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dan Bank Victoria Syariah termasuk bank yang efisien.

Grafik 4.7 Skor Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018%



Berdasarkan tabel grafik 4.7 diatas, rata-rata efisiensi bank Syariah di Indonesia bersifat fluktuatif, hal tersebut disebabkan karna nilai efisiensi setiap bank dari tahun ke tahun naik-turun. Pada tahun 2015, bank Syariah di Indonesia mencapai rata-rata efisiensi tertinggi. Selanjutnya pada tahun 2016, skor efisiensi turun menjadi 99.31% dan mengalami inefisiensi sebesar 0.36%. Kemudian pada tahun 2017, skor meningkat sebanyak 0.48% dan mencapai skor efisiensi 99.79%. Sementara pada tahun 2018, skor efisiensi kembali menurun dan hanya mencapai skor 95.78%. Dari hasil pengukuran diatas dapat disimpulkan bahwa bank Syariah di Indonesia masih belum bisa dikatakan bank yang efisien atau masih dikategorikan inefisiensi, yang artinya bank belum optimal dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Namun penurunan kinerja efisiensi bank Syariah di Indonesia masih tergolong hal yang wajar, karna penurunan skor terbilang cukup rendah, dan apabila dibandingkan dengan bank konvensional, kinerja bank Syariah lebih stabil.

2. Tingkat Efisiensi Bank Syariah di Malaysia

a. Alliance Islamic Bank

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Alliance Islamic Bank dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data rata-rata skor efisiensi Alliance Islamic Bank:

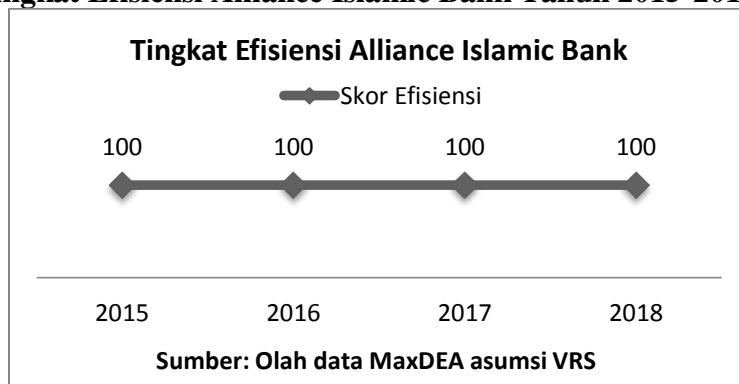
Tabel 4.13
Tingkat Efisiensi Alliance Islamic Bank (%)

Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	100	100	100	100

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.13 Alliance Islamic Bank mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, dengan perolehan skor efisiensi per tahun yaitu 100%. Maka nilai persentase rata-rata efisiensi Alliance Islamic Bank mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alliance Islamic Bank memiliki kinerja efisiensi yang sempurna. Alliance Islamic Bank mampu menghasilkan *output* yang maksimum dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Berikut perkembangan tingkat efisiensi Alliance Islamic Bank yang penulis gambarkan melalui grafik sebagai berikut:

Grafik 4.8
Tingkat Efisiensi Alliance Islamic Bank Tahun 2015-2018%



Terlihat pada grafik 4.8 diatas, tingkat efisiensi Alliance Islamic Bank dalam pergerakannya menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mempertahankan tingkat efisiensi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Alliance Islamic Bank secara garis grafiknya mengalami stagnansi. Sehingga Alliance Islamic Bank dapat dikatakan sebagai bank yang efisien.

b. OCBC Al-Amin Bank

Hasil pengukuran tingkat efisiensi OCBC Al Amin Bank dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data rata-rata skor efisiensi OCBC Al Amin Bank:

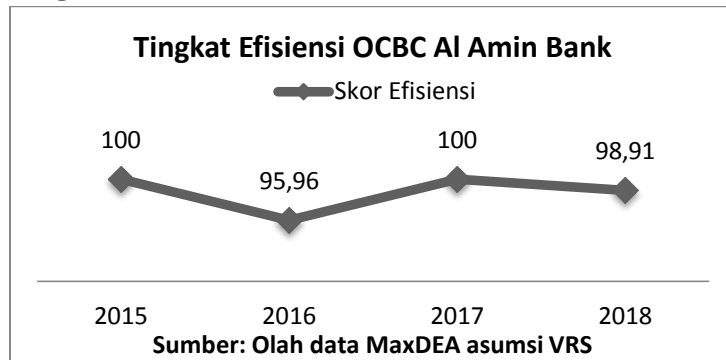
Tabel 4.14

D Tingkat Efisiensi OCBC Al Amin Bank (%)					
aPeriode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	95.96	100	98.91	98.7175

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Dapat dilihat pada tabel 4.14 diatas, OCBC Al Amin Bank pada tahun 2015 dan 2017 mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh nilai presentase sebesar 100%, namun pada tahun 2016 dan 2018 mengalami sedikit penurunan dengan nilai presentase sebesar 95.96% dan 98.91%. Adapun nilai persentase rata-rata OCBC Al Amin Bank dari tahun 2015-2018 memperoleh nilai sebesar 98.7175%. Menurut hasil penghitungan dengan metode non parametik DEA, OCBC Al Amin Bank mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.9
Tingkat Efisiensi OCBC Al Amin Tahun 2015-2018%



Berdasarkan grafik 4.9 diatas, OCBC Al Amin Bank dalam pergerakannya menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami penurunan skor pada tahun 2016 dan tahun 2018 sedangkan tahun 2015 dan 2018 memperoleh skor efisiensi sempurna. Hal tersebut dapat diartikan bahwa OCBC Al Amin Bank secara garis grafiknya mengalami *trend* fluktuasi. Oleh sebab itu, OCBC Al Amin Bank belum dapat dikatakan sebagai bank yang efisien.

OCBC Al Amin Bank mendapat skor efisiensi terendah pada tahun 2016, maka perlu dicari penyebab inefisiensi dari hasil *input* maupun *outputnya* guna memberikan masukan kepada manajemen perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan efisiensi sempurna. Dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.15
Target Efisiensi OCBC Al Amin Tahun 2016

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
95.96	Dana Pihak Ketiga	11,320,720	11,320,720	0.0%	100.0%
	Biaya Tenaga Kerja	32,681	32,681	0.0%	100.0%
	Aktiva Tetap	13,416	11,439	14.7%	85.3%
	Total Pembiayaan	9,621,734	10,026,747	4.0%	96.0%

	Total Pendapatan Operasional	799,392	833,041	4.0%	96.0%
--	------------------------------	---------	---------	------	-------

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Salah satu penyebab terjadi nya inefisiensi pada tahun 2016 dari sisi input yaitu OCBC Al Amin Bank mengalami pemborosan terhadap aktiva tetap. Selisih antara jumlah target aktiva tetap dengan penggunaan secara aktual ialah sebesar 14.7%. Sementara target aktiva tetap sebesar RM. 11,439 juta, untuk mencapai nilai efisiensi yang sempurna OCBC Al Amin Bank harus meminimalisir aktiva tetap yang dimiliki.

Selain itu, dari sisi output OCBC Al Amin Bank total penyaluran pembiayaan dan pendapatan operasional kurang dari jumlah target yang ditetapkan, masing-masing selisih antara jumlah target dan jumlah aktual nya yaitu sebesar 4.0%. OCBC Al Amin Bank dapat memperoleh nilai efisiensi yang maksimum apabila dapat menambah penyaluran biaya sebesar RM. 405.013 juta dan menghasilkan pendapatan sebesar jumlah target yang ada.

c. Bank Islam Malaysia Berhad

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Bank Islam Malaysia Berhad dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi Bank Islam Malaysia Berhad:

Tabel 4.16
Tingkat Efisiensi Bank Islam Malaysia Berhad (%)

Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	93.83	96.28	100	100	97.52

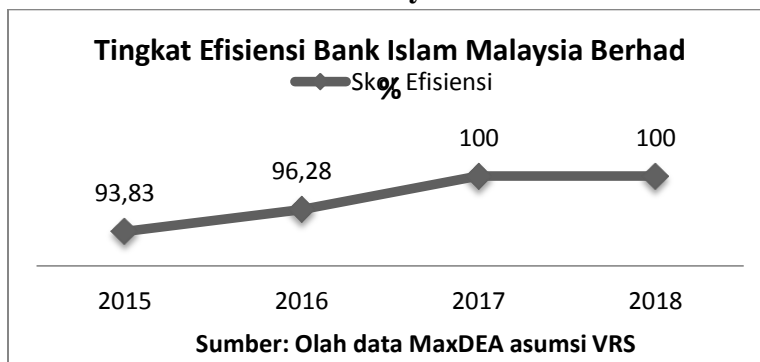
Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, Bank Islam Malaysia Berhad pada tahun 2017-2018 mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna dengan memperoleh 100%, namun pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan tingkat efisiensi dengan nilai presentase sebesar 93.83% dan 96.28%. Selanjutnya pada tahun 2017-2018 kembali mendapatkan skor efisiensi

sempurna. Adapun tingkat rata-rata efisiensi Bank Islam Malaysia Berhard dari tahun 2015 hingga tahun 2018 memiliki nilai persentase rata-rata efisiensi sebesar 97.52%, hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Islam Malaysia Berhard belum dapat memaksimalkan kinerja efisiensinya.

Menurut hasil penghitungan skor efisiensi dengan metode non parametik DEA ditemukan bahwa tingkat efisiensi Bank Islam Malaysia Berhard mengalami sedikit penurunan tingkat efisiensi pada tahun 2015 dan 2016. Pergerakan tingkat efisiensi Bank Islam Malaysia Berhard ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.10
Tingkat Efisiensi Bank Islam Malaysia Berhard Tahun 2015-2018%



Dapat dilihat pada grafik 4.10 diatas, tingkat efisiensi Bank Islam Malaysia Berhard dalam pergerakannya menunjukkan bahwa Bank Islam Malaysia Berhard mengalami penurunan skor pada tahun 2015 dan 2018 dan pada tahun selanjutnya kembali mendapatkan nilai skor sempurna. Meskipun Bank Islam Malaysia Berhard dapat mempertahankan tingkat efisiensinya namun Bank Islam Malaysia Berhard belum dapat dikatakan sebagai Bank yang efisien.

Untuk mengetahui penyebab terjadinya inefisiensi yang dialami oleh Bank Islam Malaysia Berhard, maka perlu adanya olah data dari hasil input dan output yang didapat oleh Bank Islam Malaysia Berhard. Berikut tabel

4.17 target efisiensi pada tahun 2015 yang merupakan tahun dimana Bank Islam Malaysia Berhad mendapat skor efisiensi terendah.

Tabel 4.17
Target Efisiensi Bank Islam Malaysia Berhad Tahun 2015

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
93.83	Dana Pihak Ketiga	43,954,947	43,954,947	0.0%	100.0%
	Biaya Tenaga Kerja	468,164	468,164	0.0%	100.0%
	Aktiva Tetap	298,047	152,536	48.8%	51.2%
	Total Pembiayaan	34,294,690	39,978,804	14.2%	85.8%
	Total Pendapatan Operasional	2,544,572	2,711,623	6.2%	93.8%

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Salah satu penyebab terjadinya inefisiensi pada tahun 2015 dari sisi input yaitu pemborosan terhadap aktiva tetap. Selisih antara jumlah target aktiva tetap dengan penggunaan secara aktual ialah sebesar 48,8%. Sementara target aktiva tetap sebesar RM. 152,536 juta. Bank Islam Malaysia Berhad perlu meminimalisir aktiva tetap yang dimiliki, agar dapat mencapai nilai efisiensi yang sempurna.

Selain itu, dari sisi output Bank Islam Malaysia Berhad total penyaluran pembiayaan dan pendapatan operasional kurang dari jumlah target yang ditetapkan, masing-masing selisih antara jumlah target dan jumlah aktualnya yaitu sebesar 14,2% dan 6,2%. Agar dapat memperoleh nilai efisiensi yang maksimum Bank Islam Malaysia Berhad dapat menambah penyaluran biaya sebesar RM. 5.684.114 juta dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 2.711.623 juta.

d. Al Rajhi Bank

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Al Rajhi Bank dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan

orientasi *output*. Berikut ini hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi Al Rajhi Bank:

Tabel 4.18
B **Tingkat Efisiensi Al Rajhi Bank (%)**

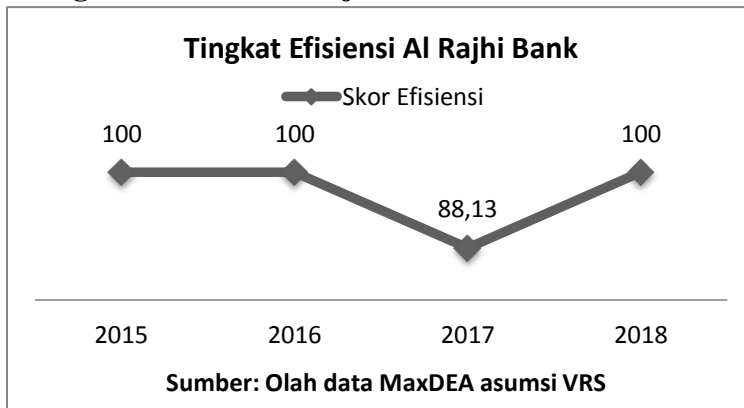
Periode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	100	100	88.13	100	97.03

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

dasarkan tabel 4.18 data persentase diatas, Al Rajhi Bank mendapatkan skor tingkat efisiensi sempurna pada tahun 2015 dan 2016 dengan memperoleh nilai 100%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan skor efisiensi yang cukup signifikan dengan nilai presentase sebesar 88.13%. Namun pada tahun selanjutnya Al Rajhi Bank dapat kembali mencapai skor efisiensi sempurna dengan nilai presentase 100%.

Untuk lebih jelasnya, pergerakan tingkat efisiensi Al Rajhi Bank dapat dilihat pada grafik yang ditunjukkan berikut ini:

Grafik 4.11
Tingkat Efisiensi Al Rajhi Bank Tahun 2015-2018%



Pada grafik 4.11 diatas, tingkat efisiensi Al Rajhi Bank dalam pergerakannya menunjukkan bahwa Al Rajhi Bank mengalami penurunan skor pada tahun 2017 dan pada tahun selanjutnya kembali mendapatkan nilai skor sempurna. Walaupun Al Rajhi Bank dapat mempertahankan tingkat efisiensinya namun Al Rajhi Bank belum dapat dikatakan sebagai Bank yang efisien.

Setelah melihat olah data efisiensi tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 pada Al Rajhi Bank, terdapat efisiensi terendah di tahun 2017. Maka, perlu dicari penyebab inefisiensi dari hasil *input* maupun *output*nya guna memberikan masukan kepada manajemen perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi sehingga menghasilkan efisiensi sempurna. Berikut tabel 4.19 target efisiensi pada tahun 2017:

Tabel 4.19
Target Efisiensi Al Rajhi Bank Tahun 2017

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
88.13	Dana Pihak Ketiga	6,959,849	6,959,849	0%	100%
	Biaya Tenaga Kerja	120,699	24,896	79%	21%
	Aktiva Tetap	15,567	14,429	7%	93%
	Total Pembiayaan	5,678,979	6,443,705	12%	88%
	Total Pendapatan Operasional	457,241	518,812	12%	88%

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Ada beberapa penyebab terjadinya inefisiensi baik dari sisi input maupun output yang dihasilkan. Menurut tabel diatas adanya pemborosan pada biaya tenaga kerja, selisih antara target dan aktual yaitu sebesar 79%. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya inefisiensi pada Al Rajhi Bank. Selain itu, pemborosan juga terjadi pada aktiva tetaap yang dimiliki oleh Al Rajhi Bank. Maka untuk mencapai nilai efisiensi yang maksimum, Al Rajhi Bank perlu meminimalisir biaya tenaga kerja yang dikeluarkan serta mengurangi aktiva tetap yang dimiliki.

Lain hal pada total pembiayaan dan total pendapatan operasional yang mengalami kekurangan aktual dari target yang telah ditetapkan. Al Rajhi Bank perlu menambah penyaluran pembiayaan dan hasil pendapatan agar memperoleh nilai efisiensi yang sempurna.

e. Hong Leong Islamic Bank

Hasil pengukuran tingkat efisiensi Hong Leong Islamic Bank dengan pendekatan intermediasi menggunakan analisis VRS (*Variable Return to Scale*) dengan orientasi *output*. Berikut adalah hasil pengolahan data persentase rata-rata skor efisiensi Hong Leong Islamic Bank:

Tabel 4.20

B Tingkat Efisiensi Hong Leong Islamic Bank (%)

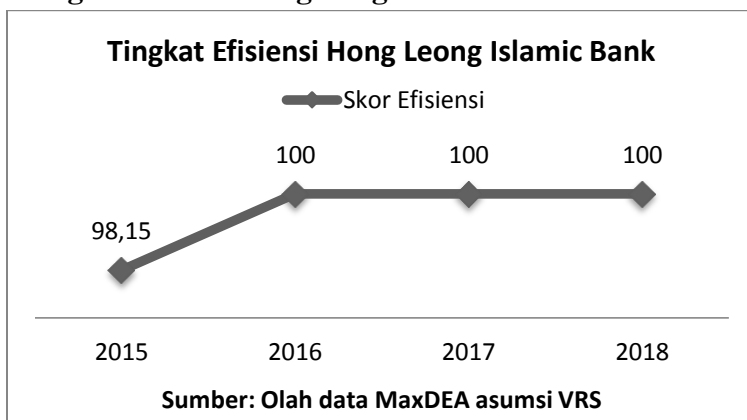
ePeriode	2015	2016	2017	2018	Mean
Skor Efisiensi	98.15	100	100	100	99.53

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, pada tahun 2015 Hong Leong Islamic Bank mengalami penurunan kinerja sehingga skor tingkat efisiensi nya hanya sebesar 98.15%. Namun pada tahun berikutnya Hong Leong Islamic Bank mendapatkan skor nilai efisiensi sempurna sebesar 100%. Adapun tingkat rata-rata efisiensi Hong Leong Islamic Bank dari tahun 2015 hingga tahun 2018 memiliki nilai persentase rata-rata efisiensi sebesar 99.53%, hal tersebut menunjukkan bahwa Hong Leong Islamic Bank belum dapat memaksimalkan kinerja efisiensinya.

Hal tersebut menunjukkan hasil penghitungan dengan metode non parametik DEA ditemukan bahwa tingkat efesiensi Hong Leong Islamic Bank mengalami sedikit penurunan tingkat efisiensi pada tahun 2015 Pergerakan tingkat efisiensi Hong Leong Islamic Bank ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.12
Tingkat Efisien Hong Leog Bank Tahun 2015-2018%



Dapat dilihat pada grafik 4.12 diatas, tingkat efisiensi Hong Leong Islamic Bank dalam pergerakannya menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan skor pada tahun 2015 dan pada tahun – tahun berikutnya mendapatkan nilai skor sempurna. Walaupun Hong Leong Islamic Bank dapat mempertahankan tingkat efisiensinya namun Hong Leong Islamic Bank belum dapat dikatakan sebagai Bank yang efisien.

Agar menjadi bank efisien, Hong Leong Islamic Bank perlu mengetahui penyebab terjadinya inefisiensi pada tahun 2015. Sebab pada tahun tersebut Hong Leong Islamic Bank mendapat hasil efisiensi terendah. Berikut tabel target efisiensi dari hasil efisiensi terendah :

Tabel 4.21
Target Efisiensi Hong Leong Islamic Bank Tahun 2015

Efisiensi (%)	Variabel	Aktual	Target	Selisih	Pencapaian
98.15	Dana Pihak Ketiga	19,760,361	19,760,361	0%	100%
	Biaya Tenaga Kerja	19,306	19,306	0%	100%
	Aktiva Tetap	15,406	15,406	0%	100%
	Total Pembiayaan	17,004,501	17,324,351	1.85%	98.15%

	Total Pendapatan Operasional	519,451	621,943	16.48%	83.52%
--	------------------------------	---------	---------	--------	--------

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, Hong Leong Islamic Bank mengalami kekurangan dalam memaksimalkan *output* yang terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional. Hong Leong Islamic Bank akan mencapai nilai efisiensi sempurna apabila dapat memaksimalkan pendapatan operasional sebesar RM. 319.850 juta dan menambahkan penyaluran pembiayaan hingga mencapai target yang telah ditetapkan.

f. Analisis Gabungan Bank Umum Islam di Malaysia

Tabel 4.22 Efisiensi Gabungan Bank Umum Islam di Malaysia Tahun 2015-2018%

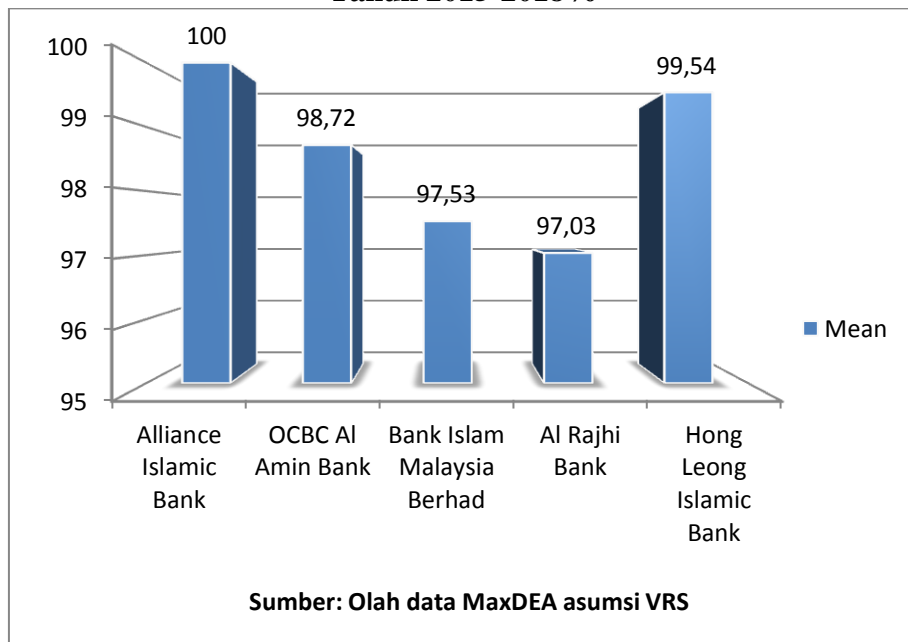
No	Nama Bank Islam	Tahun				Mean
		2015	2016	2017	2018	
1	Alliance Islamic Bank	100	100	100	100	100
2	OCBC Al Amin Bank	100	95.96	100	98.91	98.72
3	Bank Islam Malaysia Berhad	93.83	96.28	100	100	97.53
4	Al Rajhi Bank	100	100	88.13	100	97.03
5	Hong Leong Islamic Bank	98.15	100	100	100	99.54
Mean		98.40	98.45	97.63	99.73	

Sumber: Olah data MaxDEA asumsi VRS

Dari tabel 4.22 hasil olah data analisis gabungan bank Islam di Malaysia terlihat bahwa pada tahun 2015, Bank Islam di Malaysia yang efisien hanya tiga bank yaitu Alliance Islamic Bank (ALIB), OCBC Al Amin Bank, dan Al Rajhi Bank, dan yang mengalami inefisiensi yaitu Bank Islam Malaysia Berhad dengan skor efisiensi 93.83% dan Hong Leong Islamic Bank dengan 98.15%. Pada tahun 2016, OCBC Islamic Bank mengalami inefisiensi dengan turunnya skor menjadi 95.96%, dan Bank Islamic Malaysia Berhad yang masih mengalami inefisiensi namun skor nya

meningkat menjadi 96.28%. Sementara bank Islam di Malaysia yang lain mencapai skor efisiensi sempurna termasuk Hong Leong Islamic Bank. Ditahun 2017, hanya ada satu bank yang mengalami inefisiensi yaitu Al-Rajhi Bank dengan skor 88.13% dan pada tahun 2018 Al Rajhi Bank memperoleh skor efisiensi sempurna sementara OCBC Al-Amin bank mengalami inefisiensi dengan skor 98.91%.

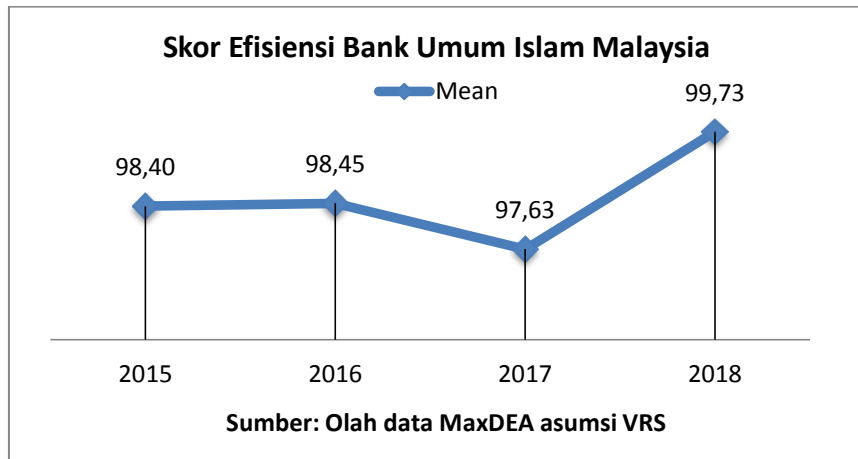
Grafik 4.13 Rata-rata Efisiensi Bank Umum Islam di Malaysia Tahun 2015-2018%



Berdasarkan hasil olahdata pada grafik 4.13 diatas, terlihat bahwa secara keseluruhan perkembangan tingkat efisiensi bank Islam di Malaysia mengalami *trend* fluktuatif yang disebabkan karena tingkat efisiensi beberapa bank secara individu mengalami fluktuasi. Bank Islam yang dapat mencapai skor efisiensi tertinggi selama periode penelitian (2015-2018) ialah Alliance Islamic Bank yang memperoleh skor efisiensi sempurna sebesar 100% dan skor efisiensi terendah dicapai oleh Al Rajhi Bank dengan skor sebesar 97.03%. Bank Islam di Malaysia secara rata-rata sudah mencapai tingkat efisiensi kisaran 90%, namun hanya ada satu bank yang mencapai skor efisiensi sempurna yaitu Alliance Islamic Bank. Maka dapat

diartikan bahwa bank Islam yang dapat memperoleh skor sempurna (100%) mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

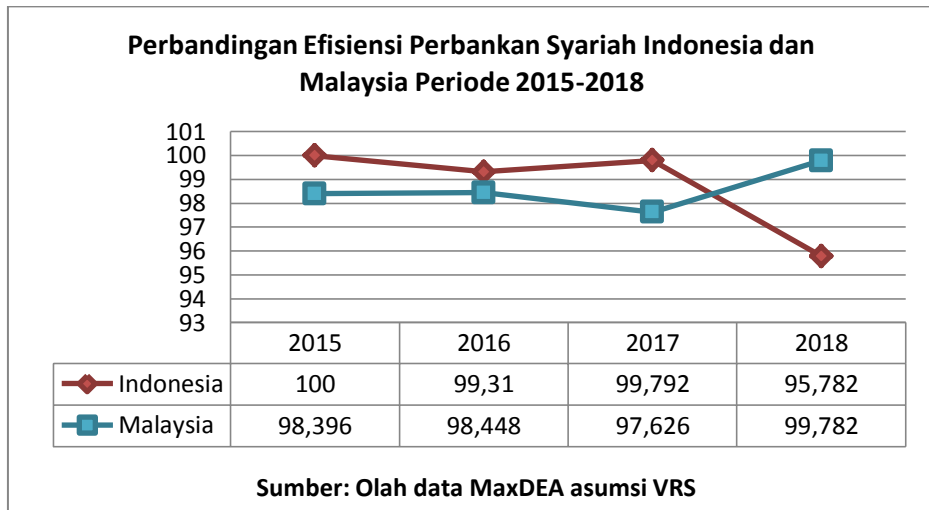
Grafik 4.14 Skor Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018%



Dapat dilihat grafik 4.14 dari hasil olahdata diatas, bahwa tingkat efisiensi perbankan Islam di Malaysia bersifat fluktuatif dan hanya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2017, namun tidak berpengaruh secara signifikan dan masih terbilang cukup efisien pada kisaran 97%, dan di tahun 2018 perbankan Islam di Malaysia Kembali memperbaiki kinerja efisiensinya dan dapat meningkatkan skor efisiensinya hingga kisaran 99% skor hampir sempurna.

C. Analisis Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.

Grafik 4.15 Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia



Dapat dilihat dari grafik 4.15 di atas bahwa rata-rata tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia mengalami fluktuasi pada periode tahun 2015 hingga 2017. Namun pada tahun 2018 ada perbedaan yang jelas ditandai dengan garis kurva, garis berwarna merah menandakan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia sedangkan garis berwarna biru menandakan tingkat efisiensi perbankan syariah di Malaysia.

Berdasarkan grafik 4.15 di atas, tahun 2018 perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 95.78% terpaut jauh dari tahun-tahun sebelumnya yang memiliki nilai rata-rata 99%. Sedangkan perbankan syariah di Malaysia pada tahun 2018 justru mengalami kenaikan tingkat efisiensi yang signifikan dengan rata-rata sebesar 99.78% bahkan perolehan angka tersebut lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menandakan ada perbedaan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dikarenakan kinerja yang belum cukup baik.

1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Untuk mengetahui ada tidaknya signifikansi perbedaan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia maka diperlukan adanya pengujian statistik non parametrik menggunakan *software* SPSS 20. Hal pertama yang dilakukan yaitu menguji data hasil analisis DEA dengan uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* supaya dapat diketahui data terdistribusi normal atau tidak, jika data normal maka menggunakan uji independen t-test untuk mengetahui perbedaan hasil efisiensi namun jika tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji *Mann Whitney U-Test*, berikut hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.23 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Efisiensi Perbankan Syariah
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.64
	Std. Deviation	3.464
Most Extreme Differences	Absolute	.384
	Positive	.348
	Negative	-.384
Kolmogorov-Smirnov Z		2.430
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS 20.

Dari hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov di atas, hasil yang didapat menghasilkan nilai *Asymp, Sih, (2-tailed)* sebesar, 000 yaitu kurang dari 0,05 dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian signifikansi perbedaan dilakukan dengan uji *Mann Whitney U-Test*.

2. Uji Beda Mann Whitney U-Test

Berikut hasil uji beda *Mann Whitney U-Test*

:

Tabel 4.24 Uji Mann Whitney U-Test

Ranks				
	Bank Syariah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Efisiensi Perbankan Syariah	IDN	20	21.25	425.00
	MLY	20	19.75	395.00
	Total	40		

Test Statistics ^a	
	Efisiensi Perbankan Syariah
Mann-Whitney U	185.000
Wilcoxon W	395.000
Z	-.516
Asymp. Sig. (2-tailed)	.606
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.698 ^b

a. Grouping Variable: Bank_Syariah

Sumber: Data diolah SPSS 20.

KET: IDN= Bank Syariah di Indonesia dan MLY= Bank Syariah di Malaysia

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, dapat dilihat pada tabel *test Statistic* terkait uji signifikansi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia (Sig 0,606 > 0,05) dan tabel nilai *mean rank* Indonesia lebih besar daripada Malaysia dengan demikian membuktikan bahwa tingkat efisiensi perbankan syariah Indonesia tidak berbeda signifikan dengan perbankan syariah di Malaysia.

D. Analisis Faktor-faktor Dengan Metode Model Tobit

Setelah mendapatkan nilai tingkat efisiensi perbankan syariah dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) disebut sebagai (*First Stage*). Kemudian pada tahap ini (*Second Stage*) penelitian ini akan membahas analisis faktor –faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2015-2018 dengan menggunakan model tobit dengan tujuan untuk

mengetahui apakah ada faktor-faktor dari variabel CAR, ROA, ROE dan NPF yang berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah. Hasil analisis model tobit menggunakan *software Eviews 7*.

1. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Tabel 4.25
Uji Model Tobit Perbankan Syariah di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CAR	0.348074	0.197079	1.76617	0.0774
ROA	-3.436377	3.584606	-0.958648	0.3377
ROE	0.756301	0.498745	1.516408	0.1294
NPF	0.694449	0.676961	1.025833	0.305
C	87.96809	4.456635	19.73868	0

Sumber: Data diolah Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan variabel-variabel tidak memiliki nilai probabilitas ($p\text{-value} < 0.05$) yang artinya variabel bersifat negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Variabel *Capital Adenquacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.348074 hal tersebut menandakan bahwa apabila variabel CAR meningkat sebesar satu persen (1%) maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0.348074 persen. Pada variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -3.436377 artinya jika variabel ROA ada peningkatan maka akan menurunkan probabilitas untuk mencapai efisiensi pada bank syariah. Pada variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar 0.756301 hal itu menunjukkan bahwa jika variabel ROE mengalami peningkatan sebesar satu persen (1%) maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0.756301 persen. Lalu pada variabel *non performing financing* (NPF) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.694449 apabila mengalami peningkatan sebesar satu persen (1%) maka akan meningkat probabilitas untuk mencapai efisien sebesar 0.694449 persen.

2. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Pada Perbankan Islam Di Malaysia

Tabel 4.26
Uji Model Tobit Perbankan Islam di Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CAR	-0.417286	0.438677	-0.951238	0.3415
ROA	0.29749	1.814269	0.163972	0.8698
ROE	-0.284269	0.34683	-0.819622	0.4124
NPF	0.081972	0.290146	0.282519	0.7775
C	108.2703	9.175408	11.80006	0

Sumber : Data diolah Eviews 7

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan variabel-variabel diatas tidak memiliki nilai probabilitas ($p\text{-value} < 0.05$) yang bermakna variabel bersifat negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Malaysia. Variabel *Capital Adenquacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien sebesar -0.417286 hal tersebut menandakan bahwa apabila variabel CAR ada peningkatan maka akan menurunkan probabilitas untuk mencapai efisiensi pada bank syariah. Pada variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0.29749 artinya jika variabel ROA mengalami peningkatan sebesar satu persen (1%) maka akan meningkatkan efisiensi sebesar 0.29749 persen. Pada variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -0.284269 hal itu menunjukkan bahwa jika variabel ROE ada peningkatan maka akan menurunkan probabilitas untuk mencapai efisiensi pada bank syariah. Lalu pada variabel *non performing financing* (NPF) yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.081972 apabila mengalami peningkatan sebesar satu persen (1%) maka akan meningkat probabilitas untuk mencapai efisien sebesar 0.081972 persen.